EFEKTIVITAS VIDEO EDUKASI BERBASIS PENGALAMAN PASIEN TERHADAP PERILAKU SELF-CARE PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2

Syabila Tansy Estiningsih[1], Riza Ginanjar Mustofa[2], Yani Sriyani[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RSPAD Gatot Soebroto
Email : lalasyabil2@gmail.com

Abstract : *Background : Diabetes mellitus is a chronic metabolic disorder characterized by hyperglycemia resulting from impaired insulin secretion or action. This condition is progressive and may lead to severe complications when not properly managed. Effective diabetes management relies heavily on self-care practices, including education, dietary regulation, physical activity, glucose monitoring, and medication adherence. Optimal self-care plays an essential role in maintaining glycemic stability and preventing complications. Methods: This study employed a pre-experimental design using a one-group pre-test and post-test approach. A purposive sampling technique was used, involving 37 respondents. Data were collected using a self-care questionnaire and analyzed with the Paired t-test. Results: Findings showed a significant difference between pre-test and post-test scores, indicating that the educational video effectively improved patients' self-care behavior. The p-value (0.001) was less than 0.05, leading to the rejection of H0. Conclusion: Patient experience–based educational videos have a significant effect on improving self-care behavior among adults with type 2 diabetes mellitus at Islamic Hospital Jakarta Cempaka Putih.*
Keywords : *Educational Video, Type 2 Diabetes Mellitus, Self-Care.*

Abstrak : Latar Belakang : Diabetes melitus adalah gangguan metabolik kronis yang ditandai hiperglikemia akibat kelainan sekresi atau kerja insulin. Kondisi ini bersifat progresif dan dapat menimbulkan komplikasi berat bila tidak dikelola dengan baik. Pengendalian diabetes sangat bergantung pada praktik *self-care*, yang mencakup edukasi, pengaturan makan, aktivitas fisik, pemantauan glukosa, dan kepatuhan terapi. *Self-care* yang optimal terbukti berperan penting dalam menjaga stabilitas kadar gula darah dan mencegah komplikasi. Metode: Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan *one group pre-test–post-test*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*, dengan jumlah responden sebanyak 37 orang. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner dan dianalisis menggunakan uji statistik *paired t-test*. Hasil: Analisis menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara skor perilaku *self-care* sebelum dan sesudah intervensi. Pemberian video edukasi terbukti efektif meningkatkan perilaku *self-care* pasien, yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,001, lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol dinyatakan ditolak. Kesimpulan: Video edukasi berbasis pengalaman pasien berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan perilaku *self-care* pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 usia dewasa di RS Islam Jakarta Cempaka Putih.

Kata Kunci: *Diabetes Melitus Tipe 2, Self-Care, Video Edukasi*

PENDAHULUAN

Perkembangan Era Society 5.0 yang ditandai dengan kemudahan teknologi cerdas telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan masyarakat. Di satu sisi, teknologi memberikan efisiensi, namun di sisi lain mendorong gaya hidup sedentari, pola makan yang kurang sehat, serta ketergantungan pada teknologi, yang berkontribusi terhadap meningkatnya penyakit tidak menular (PTM) (Yessi et al., 2022). Salah satu PTM yang menjadi masalah kesehatan utama adalah Diabetes Mellitus (DM), yaitu gangguan metabolik kronis yang bersifat progresif dan hingga saat ini belum dapat disembuhkan. Diabetes melitus yang tidak terkontrol secara optimal berisiko menimbulkan berbagai komplikasi serius, seperti penyakit kardiovaskular, gagal ginjal, neuropati, dan retinopati, yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian (Rofie et al., 2025). Kondisi ini menjadikan diabetes melitus sebagai tantangan besar dalam pelayanan kesehatan, khususnya dalam praktik keperawatan yang berfokus pada pengelolaan penyakit kronis secara berkelanjutan (Munir & Solissa, 2021).

Prevalensi diabetes melitus secara global menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. *International Diabetes Federation* (IDF) Atlas edisi ke-11 tahun 2025 melaporkan bahwa pada tahun 2024 terdapat sekitar 589 juta orang dewasa berusia 20–79 tahun yang hidup dengan diabetes, dan jumlah tersebut diproyeksikan meningkat menjadi 853 juta pada tahun 2050. China tercatat sebagai negara dengan jumlah penyandang diabetes terbesar di dunia dengan 148 juta kasus, disusul India sebanyak 89,8 juta dan Amerika Serikat sebesar 38,5 juta. Indonesia berada pada peringkat kelima dunia dengan sekitar 20,4 juta penderita diabetes, serta menjadi satu-satunya negara di kawasan Asia Tenggara yang masuk dalam sepuluh besar dunia (IDF, 2025). Peningkatan kasus diabetes juga terlihat pada tingkat nasional dan regional, termasuk di Provinsi DKI Jakarta. Profil Kesehatan DKI Jakarta tahun 2019 mencatat sebanyak 260.666 kasus diabetes melitus (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes berdasarkan diagnosis dokter tertinggi terdapat di Jakarta Pusat (3,19%), diikuti Kepulauan Seribu (2,97%), Jakarta Utara (2,88%), Jakarta Selatan (2,83%), Jakarta Barat (2,34%), dan Jakarta Timur (2,20%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Tingginya angka tersebut mencerminkan besarnya beban diabetes terhadap sistem pelayanan kesehatan, khususnya dalam praktik keperawatan. Peningkatan prevalensi diabetes melitus berkaitan erat dengan perubahan gaya hidup masyarakat serta rendahnya penerapan manajemen penyakit secara mandiri. Salah satu strategi utama dalam pengendalian diabetes melitus adalah penerapan manajemen *self-care* yang efektif, yang dikenal sebagai lima pilar penatalaksanaan diabetes melitus, meliputi edukasi, pengaturan diet, aktivitas fisik, pemantauan kadar glukosa darah, dan kepatuhan terhadap terapi farmakologis (PERKENI, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku *self-care* yang baik berhubungan dengan kontrol kadar gula darah yang lebih optimal.

Penelitian Rahman et al. (2023) menemukan bahwa sebagian besar

penderita diabetes dengan kemampuan *self-care* rendah memiliki kadar gula darah yang tidak terkontrol, sedangkan penderita dengan *self-care* yang baik cenderung memiliki kadar gula darah yang terkontrol. Edukasi kesehatan menjadi komponen penting dalam meningkatkan perilaku *self-care*, terutama melalui media yang inovatif dan menarik (Rismayanti et al., 2021). Media video dinilai efektif karena mengombinasikan unsur audio dan visual sehingga meningkatkan pemahaman dan daya serap informasi (Nurfalah & Kurniasari, 2022). Namun demikian, meskipun berbagai media edukasi telah dikembangkan, masih terbatas penelitian yang secara khusus memanfaatkan video edukasi berbasis pengalaman nyata penderita diabetes yang mampu menyentuh aspek emosional dan mendorong perubahan perilaku secara lebih mendalam (Cahyani et al., 2025).

Video edukasi berbasis pengalaman penderita diabetes berpotensi menjadi pendekatan inovatif dalam meningkatkan perilaku *self-care*, karena memadukan informasi kesehatan dengan pengalaman nyata yang bersifat kontekstual dan emosional. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *first-person storytelling* yang terbukti mampu meningkatkan empati, pemahaman, dan perubahan perilaku pada penyakit kronis (Ingram, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih, belum ditemukan penelitian serupa yang menerapkan pendekatan video edukasi berbasis pengalaman pasien diabetes, sementara jumlah kunjungan pasien diabetes melitus tipe 2 tergolong tinggi, yaitu sebanyak 855 pasien pada bulan Juli 2025. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi edukasi keperawatan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas video edukasi berbasis pengalaman penderita diabetes terhadap perilaku *self-care* pada pasien diabetes melitus tipe 2 usia dewasa di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan *one group pretest-posttest* dan metode kuantitatif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku *self-care* sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa video edukasi berbasis pengalaman pasien diabetes melitus pada satu kelompok responden tanpa kelompok kontrol.

Penelitian dilaksanakan di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih pada bulan Oktober-November 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus tipe 2 usia dewasa yang menjalani pengobatan rawat jalan di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih. Total sampel yang digunakan adalah 37 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari kuesioner karakteristik responden yang mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita diabetes melitus. Instrumen kedua adalah kuesioner perilaku *self-care* diabetes yang terdiri dari 20 pernyataan mencakup lima domain, yaitu pengaturan pola makan, aktivitas fisik, pemantauan

gula darah, kepatuhan minum obat, dan perawatan kaki. Analisis data dilakukan menggunakan program *IBM SPSS Statistics* versi 29. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor perilaku *self-care*. Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji *Shapiro–Wilk*. Data berdistribusi normal, maka digunakan uji t berpasangan *(paired t-test)* untuk menganalisis perbedaan skor *self-care* sebelum dan sesudah intervensi. Tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada $p < 0,05$.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas video edukasi berbasis pengalaman penderita diabetes melitus terhadap perilaku *self-care* pasien diabetes melitus tipe 2 melalui analisis data dari 37 responden. Hasil penelitian disajikan dalam beberapa bagian utama, meliputi karakteristik demografi responden, perbedaan perilaku *self-care* sebelum dan sesudah intervensi, serta analisis analisis pengaruh video edukasi terhadap perilaku *self-care* pasien. Tabel 1 menyajikan karakteristik responden, yang mencakup distribusi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita diabetes melitus. Data tersebut menunjukkan variasi karakteristik responden yang berpotensi memengaruhi perilaku *self-care*.

Tabel 1. Karakteristik Data Demografis Responden, November 2025 (n=37).

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
20–40 (Dewasa Awal)	2	5%
41–60 (Dewasa Madya)	35	95%
> 60 (Dewasa Lanjut).	0	0%
Jenis Kelamin		
Laki Laki	15	41%
Perempuan	22	59%
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	1	3%
SD	2	5%
SMP	8	22%
SMA	9	24%
S1	12	32%

Lain Lainnya	5	14%
Status Pekerjaan		
Bekerja	8	22%
Tidak Bekerja	29	78%
Lama Menderita DM		
<10 tahun	23	62%
≥10 tahun	14	38%
Total	**37**	100%

Tabel 1 menggambarkan distribusi karakteristik responden dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia dewasa madya (41–60 tahun), yaitu sebanyak 35 responden (95%). Ditinjau dari jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan dengan jumlah 22 orang (59%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan pendidikan Sarjana (S1), yaitu sebanyak 12 orang (32%). Selanjutnya, karakteristik pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan, yaitu sebanyak 29 orang (78%). Berdasarkan lama menderita diabetes melitus tipe 2, sebagian besar responden telah mengalami penyakit tersebut kurang dari 10 tahun, dengan jumlah 23 orang (62%).

Tabel 2. Perbedaan Perilaku *Self-Care* Sebelum Dan Sesudah Intervensi, November 2025 (n=37).

Variabel	**KATEGORI**						
	Baik	**Cukup**	**Kurang**	***Mean***	**SD**	***Min - Max***	**95% CI**
(Pre-test)	23 (62%)	13 (35%)	1 (3%)	61,70	8,768	41-77	58,78 - 64,63
(Post-Test)	32 (86%)	5 (14%)	0 (0%)	68,81	7,386	51-79	66,35 - 71,27

Mean Selisih	7,11	

Hasil pada Tabel 2. menunjukkan bahwa sebelum pemberian edukasi melalui video berbasis pengalaman pasien, sebanyak 23 dari 37 responden (62%) berada pada kategori perilaku *self-care* yang baik. Setelah intervensi diberikan, jumlah responden dalam kategori tersebut meningkat menjadi 32 orang (86%). Pada tahap *pre-test* masih terdapat responden dengan kategori perilaku *self-care* kurang, sedangkan pada *post-test* kategori tersebut tidak lagi ditemukan. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan perilaku *self-care* yang bermakna setelah responden menerima edukasi melalui video berbasis pengalaman pasien.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, terjadi peningkatan nilai rata-rata *(mean)* tingkat perilaku *self-care* sebesar 7,11 setelah pemberian edukasi berbasis pengalaman pasien diabetes melitus melalui media video. Nilai standar deviasi sebelum intervensi sebesar 8,768 kemudian menurun menjadi 7,386 setelah intervensi, yang mengindikasikan bahwa variasi perilaku *self-care* antar responden menjadi lebih homogen.

Interval kepercayaan 95% sebelum intervensi menunjukkan bahwa rerata perilaku *self-care* pada populasi diperkirakan berada pada rentang 58,78 hingga 64,63. Setelah intervensi, interval kepercayaan 95% bergeser ke rentang 66,35 hingga 71,27 sebagai estimasi rerata perilaku *self-care* populasi. Perbandingan kedua interval tersebut menunjukkan adanya peningkatan estimasi rerata perilaku *self-care* setelah intervensi diberikan. Hal ini menggambarkan bahwa intervensi berkontribusi terhadap perbaikan perilaku *self-care* secara konsisten pada tingkat populasi.

Tabel 3. Analisis Pengaruh Video Edukasi Terhadap Perilaku *Self-Care* Responden, November 2025 (n=37)

Variabel	***Mean***	**SD**	**95% CI**		**t Hitung**	***P Value***
			Lower	***Upper***		
Pre-Test - Post-Test Perilaku *Self-care*	-7,108	4,909	-8,745	-5,471	-8,808	0,001

Berdasarkan Tabel 3. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor perilaku *self-care* antara sebelum dan sesudah diberikan video edukasi berbasis pengalaman penderita diabetes melitus. Nilai *mean difference* sebesar -7,108 menandakan adanya peningkatan skor setelah intervensi diberikan. Rentang *confidence interval 95%* (-8,745 sampai -5,471) sepenuhnya berada pada wilayah *negatif*, yang mengindikasikan bahwa peningkatan ini konsisten dan tidak terjadi secara kebetulan. Nilai t hitung -8,808 dengan signifikansi *p-value* < 0,001, maka H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut bermakna secara statistik. Dengan demikian, video edukasi berbasis pengalaman terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku *self-care* responden.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar berasal dari kelompok usia dewasa madya (41–60 tahun), berjenis kelamin perempuan, berpendidikan sarjana, tidak memiliki pekerjaan formal, serta mayoritas memiliki lama menderita diabetes melitus tipe 2 kurang dari sepuluh tahun. Dominasi usia dewasa madya menunjukkan bahwa fase kehidupan ini merupakan periode yang rentan terhadap tantangan dalam pengelolaan penyakit kronis, termasuk diabetes melitus tipe 2. Pada tahap ini, individu mulai mengalami penurunan fungsi fisik dan kognitif secara bertahap, yang berpotensi memengaruhi kemampuan menjalankan perilaku *self-care* secara optimal dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Li et al. (2022) yang menyatakan bahwa perubahan kognitif dan fisik pada usia dewasa madya hingga lanjut berdampak pada efektivitas manajemen diri pada penyakit kronis. Selain itu, Rosita et al. (2022) melaporkan bahwa kelompok usia 45–59 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami diabetes melitus tipe 2 dibandingkan kelompok usia yang lebih tua, sehingga kelompok ini memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan edukasi dan intervensi perilaku.

Ditinjau dari aspek jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan. Hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap diabetes melitus tipe 2, yang dipengaruhi oleh faktor biologis dan hormonal, terutama perubahan hormonal pada masa menopause yang berpengaruh terhadap sensitivitas insulin dan metabolisme glukosa (Komariah & Rahayu, 2020; Rosita et al., 2022). Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pendekatan edukasi yang mempertimbangkan karakteristik perempuan, mengingat peran ganda dan tanggung jawab keluarga yang dapat memengaruhi kepatuhan terhadap perilaku *self-care*.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan sarjana. Meskipun pendidikan sering dianggap sebagai faktor pelindung terhadap masalah kesehatan, beberapa studi menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan tinggi justru dapat memiliki risiko diabetes yang lebih besar, khususnya di negara berkembang. Seiglie et al. (2020) serta Braverman-Bronstein et al. (2021) menjelaskan bahwa pendidikan tinggi kerap berkaitan dengan pola hidup sedentari, perubahan pola konsumsi, dan paparan lingkungan urban yang meningkatkan risiko gangguan metabolik. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak serta-merta menjamin perilaku hidup sehat, sehingga intervensi edukasi tetap diperlukan untuk mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Status pekerjaan responden menunjukkan bahwa sebagian besar tidak bekerja. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa individu yang tidak bekerja memiliki risiko lebih tinggi terhadap diabetes melitus, yang berkaitan dengan rendahnya aktivitas fisik, tekanan sosial ekonomi, serta keterbatasan akses terhadap layanan Kesehatan (Safieddine et al., 2020; Habu et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa faktor sosial ekonomi berperan signifikan dalam pengelolaan diabetes melitus tipe 2 dan perlu dipertimbangkan dalam perancangan intervensi edukasi yang komprehensif.

Sebagian besar responden memiliki durasi diabetes melitus kurang dari sepuluh tahun, yaitu sebanyak 23

orang (62%). Durasi penyakit yang relatif singkat umumnya dikaitkan dengan kondisi metabolik yang lebih stabil karena fungsi sel beta pankreas belum mengalami penurunan yang berat. Temuan ini sejalan dengan Pratama (2023) yang melaporkan bahwa pasien dengan durasi diabetes melitus lebih dari sepuluh tahun cenderung memiliki kadar glukosa darah dan *HbA1c* yang lebih tinggi dibandingkan pasien dengan durasi penyakit yang lebih pendek. Perbedaan kondisi metabolik tersebut berdampak pada kualitas hidup, di mana pasien dengan durasi penyakit yang lebih singkat umumnya menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik.

Hasil pengukuran sebelum intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah berada pada kategori perilaku *self-care* cukup hingga baik. Namun demikian, masih ditemukan skor rendah pada beberapa aspek *self-care*, seperti pengaturan pola makan, pemantauan kadar glukosa darah, dan kepatuhan terhadap pengobatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dasar saja belum cukup untuk menjamin konsistensi perilaku *self-care*, sehingga diperlukan metode edukasi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan pengalaman sehari-hari pasien.

Setelah diberikan intervensi berupa video edukasi berbasis pengalaman pasien, terjadi peningkatan yang signifikan pada perilaku *self-care* responden. Peningkatan tersebut tercermin dari naiknya skor rata-rata serta pergeseran kategori perilaku ke arah yang lebih baik. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0{,}001$), yang mengindikasikan bahwa perubahan perilaku *self-care* merupakan dampak langsung dari intervensi edukasi yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan *self-care* management pada pasien diabetes melitus tipe 2 (Tamara et al., 2021); Syaipuddin et al., 2024; Mulfianda et al., 2024).

Efektivitas video edukasi dapat dijelaskan melalui kemampuannya menyampaikan informasi secara visual dan auditori secara bersamaan, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh pasien dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Selain itu, pendekatan berbasis pengalaman pasien memungkinkan terbentuknya kedekatan emosional dengan materi edukasi, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam perubahan perilaku (Rizki et al., 2024). Konsistensi hasil penelitian ini dengan berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa video edukasi, baik yang disampaikan secara langsung maupun melalui media digital seperti *WhatsApp,* merupakan strategi yang efektif dan aplikatif dalam meningkatkan perilaku *self-care* pada pasien diabetes melitus tipe 2.

KESIMPULAN

Video edukasi berbasis pengalaman pasien terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku *self-care* pada penderita diabetes melitus tipe 2. Intervensi ini memiliki relevansi praktis dan dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari program edukasi rutin pada pelayanan rawat jalan. Untuk memperkuat bukti ilmiah, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, menambahkan pengukuran aspek kognitif guna

mengevaluasi tingkat pemahaman responden setelah intervensi, serta melibatkan dukungan keluarga dan faktor lingkungan untuk meningkatkan kualitas dan kelengkapan data.

DAFTAR PUSTAKA

Braverman-Bronstein, A., Hessel, P., González-Uribe, C., Kroker, M. F., Diez-Canseco, F., Langellier, B., Lucumi, D. I., Rodríguez Osiac, L., Trotta, A., & Diez Roux, A. V. (2021). Association of education level with diabetes prevalence in Latin American cities and its modification by city social environment. *Journal of Epidemiology and Community Health*, *75*(9), 874–880.https://doi.org/10.1136/jech-2020-216116

Cahyani, E., Hasibuan, N. S., Anisa, N., Agustin, A. M., Hayatli, M. El, Negeri, U. I., & Utara, S. (2025). LITERATURE REVIEW PENGEMBANGAN MEDIA EDUKASI KESEHATAN MASYARAKAT : TREN, INOVASI, DAN EFEKTIVITAS. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, *3*(1), 120–132.

Habu, M., Okada, H., Hamaguchi, M., Kurogi, K., Murata, H., Ito, M., & Fukui, M. (2023). Association between occupation type and development of type 2 diabetes: A population-based Panasonic cohort study 3. *Frontiers In Public Health*, *11*, 1–8. https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1103275

Ingram, C. (2021). Storytelling in Medical Education, Clinical Care, and Clinician Well-Being. *Archives of Medicine and Health Sciences*, *9*(2),337–344. https://doi.org/10.4103/amhs.amhs_289_21

International Diabetes Federation. (2025). Atlas diabetes IDF (Edisi ke-11). Brussels, Belgia: International Diabetes Federation.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Profil kesehatan Indonesia tahun 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar Riskesdas) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Komariah, & Rahayu, S. (2020). HUBUNGAN USIA, JENIS KELAMIN DAN INDEKS MASSA TUBUH DENGAN KADAR GULA DARAH PUASA PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI KLINIK PRATAMA RAWAT JALAN PROKLAMASI, DEPOK,

JAWA BARAT. In *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada-Januari*.

Li, T. J., Zhou, J., Ma, J. J., Luo, H. Y., & Ye, X. M.

(2022). What are the self-management experiences of the elderly with diabetes? A systematic review of qualitative research. *World Journal of Clinical Cases*, *10*(4), 1226–1241. https://doi.org/10.12998/wjcc.v10.i4.1226

Mulfianda, R., Keumala, A., & Riza, S. (2024). Efektivitas Pemanfaatan Video Edukasi melalui Whatsaap terhadap Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kota Banda Aceh. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, *4*(5), 1777–1784. https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i5.14336

Munir, N. W., & Solissa, M. D. (2021). HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN SELF CARE PADA PASIEN DIABETES

MELITUS. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, *5*(1), 9–14.

Nurfalah, Z. A., & Kurniasari, R. S. (2022). Pengaruh Media Video Edukasi dan Website terhadap Pengetahuan Masyarakat Dewasa mengenai Diabetes Mellitus. *Jurnal Untuk Masyarakat*

Sehat (JUKMAS) e-ISSN, *6*(2), 2715–8748. http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas

Pratama, B. W. (2023). *Hubungan lama menderita dengan self management pada pasien diabetes melitus (DM) di wilayah Puskesmas Rejosari Pringsewu tahun 2023*.

Rahman, Z., Pujiati, W., & Saribu, H. J. D. (2023). Self Care Berhubungan dengan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *6*(2), 1336–1344. https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.2883

Rismayanti, I. D. A., Sundayana, I. M., Ariana, P. A., & Heri, M. (2021). Edukasi Diabetes terhadap Penurunan Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Journal of Telenursing (JOTING)*, *3*(1), 110–116. https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2111

Rizki, K., Putra, Y., & Mahira, U. (2024). Efektivitas Edukasi Berbasis Media Sosial & Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Self Care Activity Pasien Diabetes Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, *7*(2),375–381. https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i2.299

Rofie, M. F., Ardiansyah, F., Lintang Irene, F., Astuti, S., Reza Mawada, H., Widyaningrum, L., Ahza, G., Yunikel Putri, W., Hanif Ammarullah, D., Hartanti Zaharani, V., & Yusriyyah Rahmah, D. (2025). Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Diabetes Mellitus Pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *4*(1), 27–31. https://jurnalnew.unimus.ac.id/index.php/jipmi

Rosita, R., Kusumaningtiar, D. A., Irfandi, A., & Ayu, I. M. (2022). HUBUNGAN ANTARA JENIS KELAMIN, UMUR, DAN AKTIVITAS FISIK DENGAN DIABETES MELITUS TIPE 2 PADA LANSIA DI PUSKESMAS BALARAJA KABUPATEN TANGERANG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, *10*(3), 364–371. https://doi.org/10.14710/jkm.v10i3.33186

Safieddine, B., Sperlich, S., Beller, J., Lange, K., Epping, J., Tetzlaff, J., Tetzlaff, F., & Geyer,

S. (2020). Socioeconomic inequalities in type 2 diabetes in employed individuals, nonworking spouses and pensioners. *SSM - Population Health*, *11*. https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2020.100596

Seiglie, J. A., Marcus, M. E., Ebert, C., Prodromidis, N., Geldsetzer, P., Theilmann, M., Agoudavi, K., Andall-Brereton, G., Aryal, K. K., Bicaba,

B. W., Bovet, P., Brian, G., Dorobantu, M., Gathecha, G., Gurung, M. S., Guwatudde, D., Msaidié, M., Houehanou, C., Houinato, D., … Manne-Goehler, J. (2020). Diabetes prevalence and its relationship with education, wealth, and BMI in 29 low- And middle-income countries. *Diabetes Care*, *43*(4), 767–775. https://doi.org/10.2337/dc19-1782

Syaipuddin, Suhartatik, Haskas, Y., Nurbaya, S., & Kasim, J. (2024). Efektivitas Program Metode Edukasi Audiovisual Tentang Penatalaksanaan Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Perumnas Antang Makassar. *Jamila Kasih INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*, 1342–1351.

Tamara, R., Sefa Arief Hermawan, N., & Novariana,

N. (2021). Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Video Terhadap Self Care Management Pada Diabetes Mellitus Tipe 2 Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Video Terhadap Self Care Management Pada Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Makarti Tama Gedung Aji Baru Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia (JIKMI) ISSN*, *2*(2), 1–9.

Yessi, H., Asmaria, M., & Yuderna, V. (2022). PENCEGAHAN DINI

TERHADAP PENYAKIT TIDAK MENULAR (PTM) TERUTAMA PENYAKIT RESIKO TINGGI STROKE MELALUI GERMAS DI DESAb PAUH KOTA PARIAMAN. *Jurnal Abdimas Saintika*, *4*(1), 46–5